





Indonesia, pada umumnya belum memperhatikan kaidah-kaidah berbahasa secara baik dan benar. Akibatnya, siswa tidak terbiasa untuk berbahasa Indonesia sesuai dengan konteks dan situasi tutur.

Sedangkan faktor internal adalah faktor yang mempengaruhi berlangsungnya pembinaan dan pengembangan pembelajaran bahasa Indonesia di SD. Yang termasuk faktor internal adalah model, pendekatan, metode, teknik, media, atau sumber pembelajaran yang digunakan oleh guru. Pendekatan tersebut memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap tingkat keterampilan berbicara bagi siswa SD.

Pada umumnya, guru bahasa Indonesia cenderung menggunakan pendekatan yang konvensional dan miskin inovasi sehingga kegiatan pembelajaran keterampilan berbicara berlangsung monoton dan membosankan. Para peserta tidak diajak untuk belajar berbahasa, tetapi cenderung diajak belajar tentang bahasa. Artinya, apa yang disajikan oleh guru di kelas bukan bagaimana siswa berbicara sesuai konteks dan situasi tutur, melainkan diajak untuk mempelajari teori tentang berbicara. Akibatnya, keterampilan berbicara hanya sekedar melekat pada diri siswa sebagai sesuatu yang rasional dan kognitif belaka. Ini artinya, rendahnya keterampilan berbicara bisa menjadi hambatan serius bagi siswa untuk menjadi siswa yang cerdas, kreatif, dan berbudaya.

Dalam kegiatan observasi yang dilaksanakan peneliti di MI Darun Najah Kwangsari Sedati Sidoarjo pada tanggal 31 Oktober 2016, guru

Bahasa Indonesia kelas VA Ibu Ni'matus Sholihah, S. Pd. mengatakan bahwa salah satu masalah yang ditemukan adalah keterampilan berbicara siswa yang belum optimal. Setelah tanya jawab dengan guru kelas, rendahnya keterampilan berbicara siswa Kelas VA MI Darun Najah Kwangsari Sedati Sidoarjo tampak pada materi kalimat tanggapan siswa mengalami kesulitan dalam menyampaikan gagasan, pikiran, dan kehendaknya kepada guru dan temannya, siswa juga ragu-ragu dalam berbicara, sulit memilih kata, serta tidak tenang dalam berbicara. Adapun siswa yang aktif berbicara hanya didominasi oleh beberapa siswa saja. Dari 27 siswa hanya 11 siswa yang aktif memberikan tanggapan. Sehingga perolehan prosentase siswa yang aktif hanya 40, 7%. Hal tersebut juga dibuktikan pada hasil pretest yang dilakukan peneliti pada tanggal 01 November 2016 dari jumlah 27 siswa hanya 13 siswa (48,15 %) yang tuntas dan memperoleh nilai di atas KKM yang ditetapkan yaitu 75. Sedangkan siswa yang belum tuntas dan mendapatkan nilai di bawah KKM sebanyak 14 siswa ( 51, 85 %).

Rendahnya keterampilan berbicara siswa ini disebabkan dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas, guru lebih sering mengajarkan siswa menulis dan membaca dibandingkan mengajarkan siswa menyimak dan berbicara, metode pembelajaran yang digunakan oleh guru kurang menarik. Pada materi kalimat tanggapan terhadap persoalan faktual, guru hanya menggunakan metode ceramah, tanya jawab antara





yang tepat dan efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Model yang dimaksud yaitu model *Time Token*. Dengan menggunakan model *Time Token* pada materi kalimat tanggapan diharapkan dapat lebih mudah dalam pencapaian target yang diinginkan.

Penelitian mengenai peningkatan keterampilan berbicara melalui model pembelajaran *Time Token* mata pelajaran bahasa Indonesia siswa kelas VA MI Darun Najah Kwangsang Sedati Sidoarjo memiliki kaitan dengan penelitian sebelumnya yang sudah ada. Terdapat karya tulis berupa skripsi dan jurnal, berikut diantaranya: (1) Skripsi Yuliani Saifurrohmah, mahasiswa Program Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Bahasa dan Sastra Asing Universitas Negeri Semarang tahun 2014 dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Learning Time Token* untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas VIII MTs Sultan Agung Kalibangkang Kebumen Tahun Ajaran 2013/ 2014”. Penelitian ini memfokuskan pada keefektifan penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning Time Token* dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Arab Siswa kelas VII MTs Sultan Agung Kalibangkang tahun ajaran 2013/2014. Peningkatan nilai tes keterampilan berbicara ini meliputi seluruh aspek keterampilan berbicara yang dijadikan kriteria penilaian. Aspek-aspek tersebut adalah aspek kebahasaan dan non kebahasaan yang meliputi: pengucapan, pilihan kata, nada dan irama, penguasaan topik, dan keberanian. (2) Jurnal Skripsi Ani Widyastuti

mahasiswa PGSD, Universitas PGRI Yogyakarta tahun 2016 dengan judul “Efektifitas Model Pembelajaran *Time Token* terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SD Bakalan Sewon Bantul Tahun Ajaran 2015/2016”. Penelitian terfokus pada perbedaan keterampilan berbicara siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *Time Token Arends* dengan siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran konvensional. (3) Skripsi Muhammad Busro Muhib mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Perancis, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2016 dengan judul “ Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Time Token Arends* untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Perancis Kelas XI SMA N 1 Mertoyudan Magelang”. Penelitian ini berfokus pada pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Time Token* dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Perancis Siswa kelas XI di SMAN 1 Mertoyudan Magelang. (4) Skripsi Imam Prayogo mahasiswa Jurusan PGSD, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2012 dengan judul “ Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Metode *Time Token Arends* Dengan Menggunakan Media Gambar Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV SD Negeri 2 Dukuh Mulyo Kabupaten Pati Tahun Ajaran 2011/ 2012”. Penelitian ini berfokus pada penerapan metode *Time Token Arends* dalam meningkatkan keterampilan berbicara dengan menggunakan



berbicara siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia materi kalimat tanggapan terhadap persoalan faktual.

Adapun model *Time Token* menurut Arends adalah struktur yang dapat digunakan untuk mengajarkan keterampilan sosial dan berpartisipasi agar menghindari siswa mendominasi pembicaraan atau siswa diam sama sekali. Pembelajaran kooperatif *Time Token* merupakan salah satu pembelajaran untuk meningkatkan perolehan akademik dan untuk mengajarkan keterampilan sosial atau kelompok, oleh karena itu siswa diharapkan bekerja saling membantu dalam kelompok kecil.

Gambaran secara garis besar langkah-langkah pokok dalam mengembangkan model *Time Token* adalah sebagai berikut: Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok kecil, Siswa berdiskusi untuk mengidentifikasi persoalan faktual yang terjadi disekitar, guru memberikan sejumlah kupon berbicara dengan waktu  $\pm 30$  detik per kupon pada tiap siswa. Perwakilan kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya, Siswa dapat menggunakan kupon berbicara pada saat memberikan tanggapan baik berupa pujian, kritikan, maupun saran untuk memecahkan persoalan yang disampaikan. Sebelum berbicara, siswa menyerahkan kupon terlebih dahulu pada guru. Siswa dapat tampil lagi setelah bergiliran dengan siswa lainnya.



- b. Sebagai acuan pembanding dalam penelitian keterampilan berbicara
  - c. Sebagai informasi tambahan lebih lanjut untuk memperluas wawasan tentang keterampilan berbicara
2. Guru Bidang Studi Bahasa Indonesia
    - a. Sebagai sumber informasi bagi guru untuk memantau sejauh mana keterampilan yang dimiliki siswa dalam keterampilan berbicara
    - b. Sebagai bahan acuan masukan dalam mengajarkan pokok bahasan keterampilan berbicara
    - c. Sebagai sumber informasi bagi guru sejauh mana kecakapan siswa menguasai keterampilan berbicara
  3. Bagi peserta didik
    - a. Siswa dapat mengetahui sejauh mana keterampilan yang mereka miliki dalam keterampilan berbicara
    - b. Siswa dapat meningkatkan keterampilan berbicara